

NARRATIVE STRUCTURE OF NE' BARUAKNG KULUP TALE ORAL LITERATURE OF DAYAK KANAYATN: A STUDY OF ACTANTIAL A.J. GREIMAS

Sesilia Seli, Antonius Totok Priyadi, Sisilya Saman, Laurensius Salem

Faculty of Teachers Training and Education of Tanjungpura University

sesiliaseli@yahoo.com

antonius.totok.priyadi.@fkip.ac.id

sisilya60@gmail.com

salem.laurensius@gmail.com

Abstract

This study is based on the importance of conducting an in-dept study of the characters of *Ne' BaruaKng Kulup* story of Dayak Kanayatn's oral literature. This story narrates an attempt made by *BaruaKng* to bring paddy into the earth which was full of obstacles so that he was named *Ne' BaruaKng Kulup*. The life dynamic of *BaruaKng* is interesting to study more in-depth by using the study of narrative structure based on the thinking of A.J. Greimas. This qualitative study was focused on three important elements, namely: (1) the actantial scheme and functional structure in the story of *Ne' BaruaKng Kulup*; (2) the correlation between the actantial scheme and the functional structure in the story of *Ne' BaruaKng Kulup*; and (3) Compiling a lecture plan of the *Prose Study* by applying the results of Actantial study on the story of *Ne' BaruaKng Kulup*. The results of this study indicate that there are 14 actantial schemes and 14 functional structures. Four actant schemes and 4 perfect functional structures and 10 actant schemes, and 10 imperfect functional structures. The main actant scheme lies in scheme 6. There a correlationrelationship between the actant scheme and the functional structure. The character of *Ne' BaruaKng Kulup* is a hero in the story analyzed. In accordance with this, a Semester Lecture Plan has been designed for *Prose Study* by implementing an actantial analysis based on A.J. Greimas on the tale of *Ne' BaruaKng Kulup* in practicing analyzing folklore.

Keywords: narrative structure, actantial study, oral literature

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini didasarkan pada penting-nya melakukan kajian yang mendalam terhadap tokoh Cerita *Ne' BaruaKng Kulup* sastra lisan Dayak Kanayatn. Cerita ini mengisahkan turunnya padi ke bumi yang dibawa oleh *BaruaKng* dari negeri kayangan karena kepeduliannya kepada manusia. Akibat dari perbuatannya tersebut akhirnya *BaruaKng* akhirnya hidup di bumi. Dikisah-kan perjalanan hidupnya yang penuh dengan petualangan dengan segala persoalan yang dihadapinya termasuk perkawinannya dengan tiga orang isteri yang berasal dari jenis makhluk yang berbeda, yaitu manusia, peri, dan hantu/iblis.

Sebagai sebuah legenda, cerita ini diyakini komunitas Dayak Kanayatn sebagai sebuah kisah yang benar-benar terjadi. Dalam cerita *Ne' BaruaKng Kulup* dapat dijumpai tradisi berladang, tradisi pengobatan atau penyembuhan, upacara adat, tradisi bersunat, tradisi *bapangka'*, tradisi mengayau, dan cara-cara memanfaatkan alam yang kaya dengan berbagai sumber hayati secara bijaksana.

Tentang tradisi berladang misalnya, cerita ini mengajarkan secara inheren bagai-mana simbol-simbol dan tanda-tanda asli dari alam digunakan oleh komunitas ini dalam memilih waktu dan lokasi yang tepat untuk berladang agar kegiatan berladang itu

sebenarnya bermfaat bagi manusia tanpa harus mengalami banyak hambatan.

Tradisi yang berkaitan dengan asal-usul padi sampai saat ini masih dilakukan. Tradisi ini dinamakan *naik dango*. Pesta *naik dango* adalah pesta yang dilakukan setelah panen padi yang saat ini menjadi perayaan di tingkat Provinsi Kalimantan Barat. Pesta *naik dango* dilaksanakan pada bulan Mei setiap tahunnya. Pada pesta *naik dango* itu dilombakan beberapa permainan rakyat yang tujuannya untuk mempererat tali persaudaraan antarsesama komunitas Dayak yang ada di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Selain itu, cerita ini juga memperlihatkan bahwa komunitas Dayak Kanayatn termasuk komunitas yang religius. Hal tersebut tampak pada pengakuan komunitas ini bahwa ada yang berkuasa atas kehidupan manusia, yaitu si empunya kehidupan yang dalam agama asli komunitas ini disebut *Jubata*. *Jubata* yang melindungi, yang menjaga, yang menjadi asal dari segala yang ada, dan asal kehidupan bagi manusia.

Cerita *Ne' BaruaKng Kulup* yang semula berbentuk lisan, telah didokumentasikan dan telah banyak pula tulisan dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap cerita ini. Meskipun demikian, bagi penulis cerita *Ne' BaruaKng Kulup* tetap menarik untuk diteliti melalui penelitian lanjutan agar didapatkan hasil kajian

yang bervariasi terhadap cerita tersebut dengan menggunakan model kajian yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya.

Dalam penelitian kali ini fokus penelitian ditumpukan kepada tokoh dari cerita ini, yaitu *Baruakng*. Selain dikenal sebagai tokoh legendaris yang baik dan murah hati, *Baruakng* memiliki hubungan historis dengan asal-usul padi dan tradisi berladang masyarakat Dayak Kanayatn. Agar dapat menangkap makna esensial dan memahami struktur cerita dengan baik, penulis memilih kajian aktansial yang lebih mengeksplorasi eksistensi tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. Seperti yang dikemukakan Greimas (Luxemburg, 1984:41) bahwa hubungan-hubungan yang terjadi antarpelaku (*actans*) dalam sebuah cerita dapat menjelaskan hubungan fungsional yang ada. Agar dapat memahami hubungan fungsional tersebut dengan baik dan memberikan pemahaman yang lebih detil, maka digunakanlah teori aktansial dan model fungsional yang dikembangkan oleh Greimas.

Selain bermaksud mengkaji struktur naratif dari cerita *Ne' Baruakng Kulup*, penelitian ini juga ditujukan untuk menyusun rencana perkuliahan mata kuliah *Kajian Prosa* berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Penyusunan rencana perkuliahan ini dimaksudkan untuk membantu dosen dan juga mahasiswa dalam mengimplementasikan berbagai pendekatan dalam mengkaji karya sastra daerah, secara khusus pendekatan struktural (objektif) menurut pemikiran A.J. Greimas. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu contoh dalam menganalisis cerita rakyat sebagai produk dari sastra daerah.

Masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimanakah skema aktan dan model fungsional dalam cerita *Ne' Baruakng Kulup*?
2. Bagaimanakah interpretasi terhadap korelasi antara skema aktan dan model fungsional dalam cerita *Ne' Baruakng Kulup*?
3. Bagaimanakah penyusunan rencana perkuliahan semester untuk mata kuliah *Kajian Prosa* dengan mengimplementasikan hasil kajian aktansial terhadap cerita *Ne' Baruakng Kulup*?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan hasil analisis dan interpretasi terhadap skema aktan dan struktur fungsional dalam cerita *Ne' Baruakng Kulup*;
2. mendeskripsikan hasil analisis dan interpretasi terhadap korelasi antara skema aktan dan struktur fungsional dalam cerita *Ne' Baruakng Kulup*; dan
3. mendeskripsikan hasil penyusunan rencana perkuliahan semester untuk mata kuliah *Kajian Prosa* dengan mengimplementasikan hasil kajian aktansial terhadap cerita *Ne' Baruakng Kulup*.

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk mengimplementasikan teori struktur naratif A.J. Greimas dan menambah khazanah pengetahuan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam skema aktan dan

struktur fungsional dalam cerita rakyat. Secara praktis manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Model kajian A.J. Greimas dapat digunakan untuk menganalisis cerita rakyat.
2. Teks cerita *Ne' Baruakng Kulup* dapat dijadikan sebagai korpus kajian bagi peneliti lain yang hendak menelaahnya dari aspek yang berbeda baik kajian dalam bidang linguistik maupun kesastraan.
3. Teks cerita *Ne' Baruakng Kulup* dapat dijadikan sebagai sumber data dalam praktik menganalisis cerita rakyat.
4. Teks *Ne' Baruakng Kulup* dapat digunakan sebagai teks muatan lokal yang berkaitan dengan sastra lokal/sastra daerah.
5. Rencana perkuliahan semester dapat dimanfaatkan oleh dosen maupun mahasiswa dalam perkuliahan Kajian Prosa.
6. Teori yang digunakan meliputi teori cerita rakyat, strukturalisme, naratologi, dan aktansial A.J. Greimas.

Cerita rakyat yang pada umumnya berbentuk sastra lisan, merupakan bagian dari tradisi lisan. Francis Lee Utley (Dundess, 1965:7-9) menyebut istilah ini dengan *literature transmited orally* atau *unwritten literature*. Menurut Hutomo (1991:1) sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat dipandang sebagai dokumen sosial karena mengandung berbagai masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat pemiliknya.

Damono juga mengungkapkan bahwa sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat. Demikianlah yang terjadi pada masa lampau bahwa sastra lisan merupakan milik bersama masyarakat (Escarpit, 2005:viii). Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antara masyarakat dengan masyarakat, antara masyarakat dengan individu, antara manusia dengan manusia, dan antara peristiwa dengan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang berhubungan dengan dan tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang unsur sejarah dan unsur sosial yang memengaruhinya (Escarpit, 2005:8).

Sebagai dokumen sosial, cerita rakyat yang anonim tidak terjadi dalam kekosongan budaya yang oleh Wilbur Scott dikatakan bahwa sastra tidak 'diilhamkan' dalam kekosongan sosial (dalam Hassan, 1995:4).

Menurut Rahman Abdul Ghani (2007:9) "Cerita rakyat merupakan pernyataan sesuatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai-bagai ragam peristiwa yang berkaitan dengan 'world view' masyarakat tersebut. Malahan cerita rakyat dipandang lebih tinggi dibandingkan dengan sastra modern ciptaan individu karena ia dianggap dapat mewakili roh atau jiwa suatu bangsa (Mohammad Osman, 1984:2).

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Brundvand (1968:2–3) membedakan genre folklor ke dalam tiga kelompok besar, yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*); (2) folklor setengah lisan (*partly verbal folklore*); dan (3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang berbentuk lisan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Cerita rakyat termasuk ke dalam folklor lisan. Sebagai bagian dari folklor lisan, penyebaran cerita rakyat dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut.

Menurut Endraswara (2008:151) cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Lahir dari masyarakat yang ber-sahaja, belum melek huruf, dan bersifat tradisional;
- (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya;
- (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan unsur mendidik;
- (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu; dan
- (5) banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise.

Dalam kesusastraan Melayu, Harun Mat Piah (2006:12) membagi sastra rakyat ke dalam dua bentuk, yaitu sastra rakyat berbentuk cerita dan sastra rakyat berbentuk bukan cerita. Cerita rakyat berbentuk cerita meliputi cerita asal-usul, cerita binatang, cerita jenaka, cerita mitos dan legenda, dan cerita romantis atau pelipur lara (termasuk syair dan prosa lirik) sedangkan yang berbentuk bukan cerita adalah peribahasa, pantun, teromba, mantera, zikir, dikir, gurindam, seloka, dan teka-teki.

Cerita rakyat Dayak Kanayatn dapat dikelompokkan ke dalam mitos, legenda, dan dongeng. Mitos atau mite (*myth*) adalah cerita rakyat yang pada umumnya menceritakan mengenai terjadinya sesuatu, alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka dan sebagainya. Mitos biasanya ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau pemiliknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eliade (1964:5–6) berikut ini.

Myth narrates a sacred history; it relates an event that took place in primordial times, the fabled time of the "beginnings." In other words, myth tell how, through the deeds of supernatural beings, a reality come into existence, be it the whole or reality, the cosmos, or only a fragment of reality—an island, a spesies of plant, a particular kind of human behavior, an institution.

Legenda merupakan satu di antara genre cerita rakyat yang dipandang sebagai warisan kuno yang dapat digunakan untuk menyampaikan sikap takhyul dan sikap hidup yang lebih asli kepada kita (Krohn, 1971:20). Cerita-cerita yang tergolong dalam legenda mencakup hal-hal yang luar biasa dan dianggap benar oleh pendukungnya (Dorson, 1968:159), bahkan legenda

dipandang sebagai peristiwa-peristiwa sejarah yang disebut Hutomo (1991:64) sebagai sejarah rakyat sehingga diyakini kebenarannya. Legenda berfungsi untuk mendidik dan membekali manusia, terutama komunitas pemiliknya agar terhindar dari marabahaya.

Berbeda dengan mite dan legenda, dongeng adalah cerita rakyat yang meng-gambarkan kehidupan masyarakat atau angan-angan masyarakat akan kehidupan yang lebih baik. Dongeng tidak dianggap benar-benar terjadi, ceritanya fiksi belaka, namun sangat bermanfaat untuk mendidik masyarakat ke arah yang lebih baik.

Mite, legenda, maupun dongeng hingga saat ini masih lagi hidup di kalangan komunitas Dayak Kanayatn yang sebagian pewarisannya masih dilakukan secara lisan. Cerita rakyat bukanlah hanya sekadar cerita, tetapi cerita yang mengandung ajaran-ajaran moral, menggambarkan budaya komunitas pada masa lampau, mencerminkan adat-istiadat yang dipatuhi komunitas Dayak Kanayatn digunakan untuk mendidik, mewariskan dan mengesahkan berlakunya nilai-nilai budaya dan adat istiadat, selain berfungsi untuk menghibur.

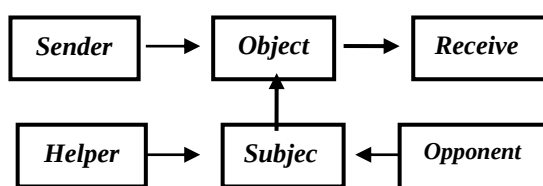
Menurut Emzir dan Saifur (2016:47) naratologi adalah ilmu tentang cerita, *narration* berasal dari bahasa Latin, berarti *cerita, perkataan, kisah, hikayat* dan *logos* berarti *ilmu*. Di dalam cerita diperoleh unsur-unsur alamiah yang disebut dengan peristiwa. Peristiwa yang sambung menyambung disebut dengan alur. Sehandi (2014:113) mengatakan bahwa tujuan teori naratologi adalah untuk menganalisis atau mengkaji karya sastra dalam bentuk narasi atau wacana. Secara umum, teori naratologi tidak dapat dipisahkan dengan teori-teori sastra yang lain, karena teori-teori sastra yang lain, baik yang termasuk dalam kelompok strukturalisme maupun kelompok pasca-strukturalisme, pada dasarnya berada dalam bentuk narasi atau wacana.

Menurut Suwondo (2011:76) A.J. Greimas adalah salah seorang peneliti Prancis penganut teori struktural. Seperti halnya Propp, Levi-Strauss, Bremond, dan Todorov, Greimas juga mengembangkan teorinya berdasarkan analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Saussure. Dengan mencari analogi struktural dalam linguistik itulah Greimas menerapkan teorinya dalam dongeng atau cerita rakyat Rusia.

Teori naratologi A.J. Greimas merupakan penghalusan dari teori strukturalisme Vladimir Propp (Selden, 1991:59). Suwondo (2011:77) menyatakan bahwa sesungguhnya yang pada awalnya mengembangkan teori struktural berdasarkan penelitian atas dongeng adalah Vladimir Propp seperti tampak dalam bukunya *Morphology of the Folk Tale* (dalam bahasa Rusia) yang kemudian diterjemahkan oleh Noriah Taslim menjadi *Morfologi Cerita Rakyat* (1987). Dalam buku itu, Vladimir Propp menelaah struktur cerita dengan mengandaikan bahwa struktur cerita analog dengan struktur sintaksis yang memiliki konstruksi dasar subjek dan predikat.

Algirdas Julien Greimas merupakan penganut aliran struktural dari Perancis yang kemudian mengembangkan teori naratif Vladimir Propp. Berdasarkan teori tersebut Greimas kemudian mengembangkan teori strukturalisme naratif. Greimas memper-kenalkan konsep aktan sebagai satuan naratif terkecil dalam karya sastra. Rokhmansyah, (2014:88). Menurut Greimas aktan adalah sesuatu yang abstrak seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh yang memiliki fungsi-fungsi tertentu (Jabrohim, 1996:13). Fungsi dimaknai sebagai satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan logis dan bermakna yang berbentuk narasi. Oleh sebab itu, skema aktan tetap mementingkan alur cerita sebagai energi terpenting yang menggerakkan cerita menjadi penceritaan dengan episode terpenting, yang terdiri atas permulaan, komplikasi, dan penyelesaian (Ratna, 2004:139).

Greimas kemudian menawarkan tiga oposisi biner (*three spheres of opposed*) yang terdiri enam fungsi yang kemudian dikenal dengan sebutan aktan. Menurut Luxemburg (1992:154) “aktan adalah peran-peran abstrak yang dapat dimanipulasi oleh seseorang atau beberapa pelaku.” Lebih lanjut Jabrohim (1996:13) mengatakan bahwa pengertian aktan dikaitkan dengan satuan sintaksis naratif, yaitu unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Fungsi yang dimaksud adalah satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan, bermakna, dan membentuk narasi. Susanto (2012:127) menjelaskan bahwa aktan dan tokoh tidaklah sama, aktan dapat berwujud bukan manusia. Hal senada dikemukakan oleh Eriyanto (2013:98) bahwa aktan tidak harus berupa manusia, aktan dapat juga berupa suatu tindakan. Aktan yang berupa oposisi biner itu dituangkan dalam bentuk skema berikut ini (Suwondo, 2011:78 dan Jabrohim, 1996:13).



Tabel 1. Skema Aktansial A.J. Greimas II

Sender (pengirim) adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. *Sender* ini yang menimbulkan keinginan bagi subjek untuk mendapatkan objek. *Object* (objek) adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, atau diburu oleh pahlawan atas ide pengirim. *Subject* (subjek) atau pahlawan adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh *sender* untuk mendapatkan objek yang diinginkannya. *Helper* ‘penolong’ adalah seseorang atau sesuatu yang membantu atau mempermudah usaha pahlawan dalam mencapai objek. *Opponent* ‘penentang’ adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pahlawan dalam mencari objek. *Receiver* ‘penerima’ adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil buruan subjek. Berkaitan dengan hal itu, di antara *sender*

dan *receiver* terdapat suatu komunikasi, di antara *sender* dan *object* ada tujuan, di antara *sender* dan *subject* ada perjanjian, di antara *subject* dan *object* ada usaha, dan di antara *helper* atau *opponent* dan *subject* terdapat bantuan atau tentangan. Perlu diketahui bahwa aktan-aktan itu dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi ganda bergantung siapa yang menduduki fungsi subjek.

Greimas (dalam Susanto 2012:128), menjelaskan pengertian enam karakter aktan sebagai berikut: Pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang memiliki keinginan atau kehendak untuk mendapatkan objek. Subjek adalah seseorang atau sesuatu yang digunakan pengirim sebagai alat untuk mendapatkan objek. Objek adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan oleh pengirim melalui subjek. Penolong adalah seseorang atau sesuatu yang datang membantu subjek dalam menjalankan tugasnya dalam mencapai objek. Penentang adalah seseorang atau sesuatu yang datang menghalang-halangi kegiatan subjek dalam mencapai objek. Penerima adalah seseorang atau sesuatu yang menerima hasil kerja subjek dalam mendapatkan objek, terkadang penerima itu sendiri adalah pengirim.

Seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran di dalam suatu skema aktan. Dalam satu skema aktan, adakalanya tidak seluruh fungsi aktan terisi. Terkadang aktan penolong atau aktan penentang tidak dimunculkan dalam struktur cerita (Busyrah, 2012: 8). Adapun empat aktan lain, yakni aktan pengirim, penerima, subjek, dan objek selalu terdapat dalam struktur cerita.

Zaimar (dalam Suwondo, 2011:79) menjelaskan bahwa selain menunjukkan skema aktansial sebagai konsep epistemologi strukturalisme, Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu dibangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model yang kemudian disebut model fungsional itu, menurutnya, memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Model fungsional memiliki tugas menguraikan tugas subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari *sender* atau pengirim yang terdapat dalam aktan. Model fungsional itu memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun operasi fungsionalnya dibagi menjadi tiga tahap seperti tampak dalam tabel berikut.

I	II			III
	TRANSFORMASI			
Situasi Awal	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir

Tabel 2. Operasional Model Fungsional A.J. Greimas

Pada bagian pertama dinamakan situasi awal. Pada bagian ini cerita diawali dengan munculnya pernyataan adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Di sini ada panggilan, perintah, atau persetujuan. Menurut Busyrah, (2012:11) situasi awal adalah bagian awal cerita yang memuat pernyataan atas seseorang atau sesuatu yang menjadi keinginan atau tujuan subjek.

Tahapan ini biasanya ditandai dengan peristiwa munculnya pengirim yang menjadi karsa atau kuasa dalam cerita.

Pada bagian kedua adalah bagian transformasi yang meliputi: (1) Tahap kecakapan, yaitu adanya keberangkatan subjek atau pahlawan, munculnya penentang dan penolong, dan jika pahlawan tidak mampu mengatasi tantangannya akan didis-kualifikasi sebagai pahlawan; (2) Tahap utama, yaitu adanya pergeseran ruang dan waktu, dalam arti pahlawan sudah berhasil mengatasi tantangan dan mengadakan perjalanan kembali. Menurut Busyrah (2012:12) tahap utama adalah tahap subjek berhasil mendapatkan objek yang dituju. Transformasi akan berhenti pada tahap utama jika pada peristiwa berikutnya tidak ditemukan tantangan kedua yang menghambat proses penyerahan objek pencarian subjek kepada penerima. Apabila proses penyerahan tersebut subjek menemui hambatan dan berhasil mengatasinya, tahap kegemilangan tercapai. (3) Tahap kegemilangan, yaitu kedatangan pahlawan. Hal senada dikemukakan oleh Zaimar (dalam Suwondo, 2011:79) bahwa tahap kegemilangan merupakan tahap kedatangan pahlawan, eksisnya pahlawan asli, terbongkarnya tabir pahlawan palsu, hukuman bagi pahlawan palsu, dan jasa bagi pahlawan asli.

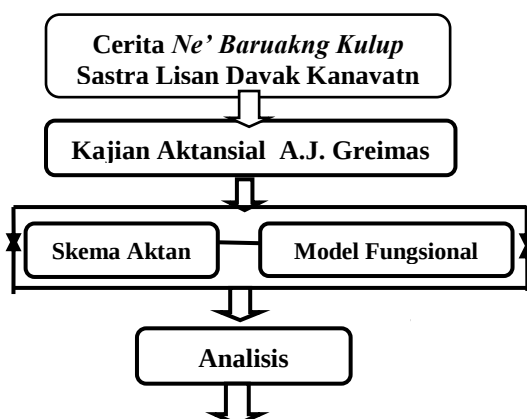
Bagian ketiga merupakan bagian situasi akhir. Pada bagian ini objek telah diperoleh dan diterima oleh penerima, keseimbangan telah terjadi, berakhirnya suatu keinginan terhadap sesuatu, dan berakhir sudah cerita itu.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui kajian mendalam terhadap dokumen yang tersedia dalam bentuk cerita rakyat. Data dalam penelitian deskriptif menurut Moleong (2002:6) berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif, yaitu bentuk penelitian yang mengutamakan proses atau prosedur yang dijalankan, sedangkan hasilnya bergantung pada proses penelitian itu sendiri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural (objektif) yang didasarkan pada kajian aktansial A.J. Greimas. Alur kerja kajian tersebut digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 1. Alur Kerja Kajian Aktansial A.J. Greimas

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Penggunaan teknik tersebut didasarkan pada pemanfaatan dokumen yang berbentuk teks cerita *Ne' Baruakng Kulup* yang sudah direkam dan sudah berwujud dokumen.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, hal ini berlandas pada sebuah pendapat bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif menjadikan manusia sebagai alat (instrumen), artinya dalam penelitian kualitatif manusia (peneliti atau dengan batuan orang lain) bertindak sebagai instrumen atau alat utama baik dalam pengumpulan data, pencatatan data, maupun dalam hal penafsiran data dengan mengarahkan segenap kemampuan intelektual pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki terhadap fenomena yang ada (Bogdan dan Biklen, Lincoln dan Guba dalam Moleong, 2002:4-8). Dengan demikian peneliti disebut sebagai instrumen utama atau alat pengumpul data utama. Untuk memudahkan pengumpulan data maka peneliti menggunakan alat bantu penelitian yaitu kartu pencatat data. Alat bantu yang digunakan peneliti dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data supaya data yang diambil lengkap dan sesuai dengan fakta. Selanjutnya kartu pencatat data, ini disebut sebagai alat bantu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerita *Ne' Baruakng Kulup* sastra lisan Dayak Kanayatn yang sudah disunting dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan sudah dalam bentuk dokumen. Data penelitiannya berupa rangkaian peristiwa yang berbentuk aktan dan struktur fungsional yang membangun struktur naratif cerita *Ne' Baruakng Kulup*.

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi penyidik, yaitu suatu teknik pengecekan keakuratan data dengan memaksimalkan ketajaman tim peneliti dalam melakukan analisis data.

Kelompok peneliti yang terdiri atas Sesilia Seli, A. Totok Priyadi, Sisilya Saman, dan Laurensius Salem menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis struktur naratif yang membangun teks cerita *Ne' Baruakng Kulup*. Penerapan prosedur kerja kajian struktural yang dimaksud dilakukan dengan tahap-tahap berikut.

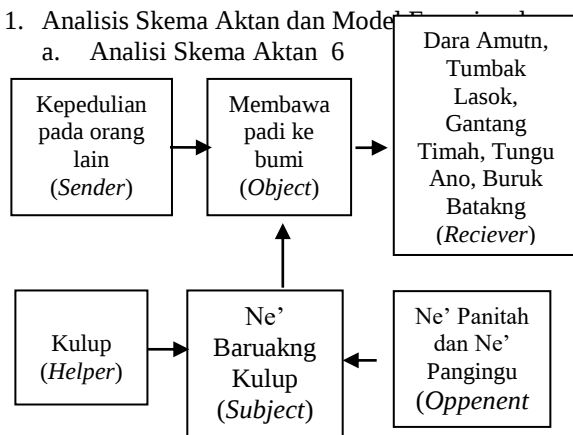
1. Membaca secara cermat teks cerita *Ne' Baruakng Kulup* yang telah ditetapkan sebagai objek kajian.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan aktan-aktan yang membangun struktur naratif teks cerita *Ne' Baruakng Kulup*

3. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan fungsi-fungsi yang membangun struktur naratif teks cerita *Ne' Baruakng Kulup*
4. Menganalisis dan menginterpretasi aktan-aktan yang membangun struktur naratif teks cerita *Ne' Baruakng Kulup* berdasar-kan skema aktan A.J. Greimas.
5. Menganalisis dan menginterpretasi fungsi-fungsi yang membangun struktur naratif teks cerita *Ne' Baruakng Kulup* berdasarkan skema aktan A.J. Greimas.
6. Menganalisis dan menginterpretasi korelasi antara aktan-aktan dan fungsi-fungsi yang membangun struktur naratif teks cerita *Ne' Baruakng Kulup*.
7. Menyusun rencana perkuliahan untuk mata kuliah Kajian Prosa dengan menerapkan hasil penelitian ini.
8. Menyimpulkan hasil analisis dan hasil interpretasi terhadap struktur naratif cerita *Ne' Baruakng Kulup* berdasarkan skema aktan A.J. Greimas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Skema Aktan dan Model

a. Analisa Skema Aktan 6



Ide cerita (*sender*) dalam skema aktan 6 ini adalah sikap kepedulian kepada orang lain yang didasari semangat berbagi. Berbagai cara dilakukan oleh Ne' Baruakng Kulup (*subject*) untuk dapat membawa bibit padi ke bumi, namun selalu gagal karena diketahui oleh kedua orang tuanya. Ne' Jack dan Ne' Pangu (*opponent*) tidak mengizinkan Ne' Baruakng Kulup membawa bibit padi ke bumi karena rasa sakit hati Ne' Jack kepada mantan istrinya yang telah mengusirnya dan mempermalukan diri-nya sewaktu dia merantau ke bumi. Hal tersebut disebabkan oleh Ne' Jack lebih memilih menyelamatkan dua tangkai padi dari tikus dan burung pipit daripada mengayau. Perasaan sakit hati itu menimbulkan dendam dalam hati Ne' Jack sehingga dia tidak sudi berbagi padi kepada manusia. Perhatikan kutipan berikut.

“Baiklah, kamu boleh turun tetapi jangan membawa bibit padi. Nenek moyangmu juga melarang membawa bibit padi itu. Kami sayang kalau bibit padi turun ke dunia,” ujar Ne' Ja'ek (NBK, baris 246—248).

“Hah! Lihat itu, Baruakng! Kau sudah mau membawa bibit padi? Bapak sudah mengatakan jangan. Jangan! Kalau kau berani membawa-nya,

akan Bapak bunuh kau. Ayo, kembalikan bibit padi itu ke dalam lumbung,” ujar Ne' Ja'ek marah (NBK, baris 409—411).

Pada akhir Baruakng (*subject*) menemukan cara untuk membawa bibit padi ke bumi setelah tiga kali mengalami kegagalan karena diketahui oleh ayahnya. Baruakng kemudian berhasil membawa bibit padi itu (*object*) dengan cara menyembunyikan bibit padi itu pada ujung kemaluannya (*kulup*). Dalam hal ini kulup berperan sebagai penolong (*helper*). Usaha Baruakng tidak sia-sia, ia kemudian menyerahkan bibit padi itu kepada Dara Amutn dan saudara-saudara tirinya. Perhatikan kutipan berikut.

Keesokan harinya, Baruakng dengan was-was mengambil bekal dan gasing kesayangannya. Bibit padi yang telah diambilnya dari *dango padi* tadi disembunyikannya di dalam bilik. Kemudian secara perlahan-lahan dimasukkannya ke dalam lubang kemaluannya. Setelah memasukkan tujuh biji padi, yang terdiri dari empat biji pagi *sungguh* dan tiga biji *pulut* ke dalam lipatan kemaluannya, Baruakng kemudian menemui ayah dan ibunya untuk memohon kebenaran berangkat. Melihat anaknya hanya membawa bekal dan sebuah gasing, kedua orang tuanya itu tak sedikitpun curiga (NBK, baris 494—501).

Semangat berbagi dan peduli kepada manusia merupakan hal mendasar yang mendorong Baruakng untuk memberani-kan diri dengan segala risiko membawa bibit padi ke bumi agar manusia mempunyai makanan pokok seperti yang dimiliki manusia Kayangan.

b. Struktur Fungsional Skema Aktan 6

1) Situasi Awal

Skema aktan 6 diawali dengan keinginan Dara Amutn untuk bertemu dengan teman sepermainan anak-anak-nya yang bernama Baruakng. Setelah bertemu, Dara Amutn kemudian menyadari bahwa Baruakng adalah anak dari mantan suaminya, Ne' Jaek, yang telah diusirnya gara-gara tidak berhasil mendapatkan kepala kayau. Dara Amutn kemudian menyampaikan kepada Baruakng bahwa dirinya adalah mantan istri dari Ne' Jaek dan teman-teman seper-mainan Baruakng adalah saudara tiri Baruakng. Keadaan ini membuat Baruakng semakin dekat dengan mereka dan menganggap mereka adalah keluarganya. Perhatikan kutipan berikut.

“Nak sebetulnya kamu ini dari mana? Siapa nama orang tuamu?” Tanya ibu keempat bersaudara itu.

“Saya ini dari Kayangan, Bu. Ayah saya bernama Ja'ek, dan ibu bernama Pangu,” jawab Ne' Baruakng.

“Siapa? Nama bapakmu Ja'ek?” Tanya ibu keempat bersaudara itu keheranan.

“Betul, Bu!” sahut Ne' Baruakng.

Kalau begitu anak ini adalah anak bekas suamiku, ujar perempuan itu dalam hatinya (NBK, baris 377—385).

“Syukurlah, kalian tidak berselisih paham dalam bermain gasikng. Rupa-nya kalian ini adik-beradik. Tumbak Lasok, Tungu Ano, Gantang Timah dan kau Buruk Batakng, Baruakng ini adalah anak ayahmu yang menghilang itu,” kata Dara Amutn menjelas-kan kepada keempat anaknya. “Baruakng, keempat bersaudara ini adalah kakak-kakakmu dari Bapakmu ketika masih menjadi suami ibu dulu,” lanjut Dara Amutn kepada Ne’ Baruakng. Ne’ Baruakng dan keempat bersaudara itu terkejut. Mereka tidak menyangka bahwa mereka rupa-nya bersaudara. Dara Amutn lalu men-ceritakan kejadian masa lalunya ketika bersama suaminya Ne’ Ja’ek. Tidak terasa airmata-nya mengalir ke pipi. Dara Amutn menangis sedih (NBK, baris 391—400).

2) Transformasi

a) Tahap Kecakapan

Hati Baruakng tergerak saat Dara Amutn memintanya membawa bibit padi ke bumi. Rasa solidaritas dan kekeluargaannya tumbuh. Baruakng berniat membawakan ibu tirinya dan saudara-saudara tirinya bibit padi. Niat itu begitu kuat sehingga ia mengabaikan pesan ayahnya yang melarangnya membawa bibit padi ke bumi. Baruakng me-nyanggupi permintaan Dara Amutn. Perhatikan kutipan berikut.

“Baruakng, bawakanlah kami juga benih padi seperti ibu makan tadi,” pinta Dara amutn. Ne’ Baruakng mengangguk (NBK, baris 401—402).

b) Tahap Utama

Baruakng mencari berbagai cara untuk dapat membawa bibit padi ke bumi. Semula bibit padi itu digeng-gamnya, namun saat berpamitan dengan ayahnya hendak turun ke bumi, kilauan padi dalam geng-gamannya terlihat oleh ayah-nya. Baruakng dimarahai ayahnya dan diancam akan dibunuh jika berani membawa bibit padi ke bumi. Perhatikan kutipan berikut.

Keesokkan harinya, ketika Ne’ Baruakng hendak turun kembali ke bumi tak lupa ia mengambil segenggam padi untuk dibawanya. Namun ketika dia memohon kebenaran ayahnya, padi yang digenggam oleh Ne’ Baruakng yang bersinar kekuning-kuningan itu terlihat oleh ayahnya. “Hah! Lihat itu! Baruakng! Kau sudah mau membawa bibit padi? Bapak sudah mengata-kan jangan. Jangan! Kalau kau berani

membawanya, akan Bapak bunuh kau. Ayo, kembalikan bibit padi itu ke dalam lumbung,” ujar Ne’ Ja’ek marah. Melihat ayahnya marah, maka Ne’ Baruakng bergegas mengembalikan padi yang digenggam-nya itu ke dalam lumbung. Ne’ baruakng merasa sedih karena tidak berhasil membawa padi itu untuk saudara-saudaranya di bumi. Karena sedih, Ne’ Baruakng membatalkan niat-nya hari itu untuk turun ke bumi (NBK, baris 404—414).

Karena belum berhasil, Baruakng mencoba menyembunyikan bibit padi itu ke dalam lipatan celananya. Hal itupun diketahui ayahnya. Sekali lagi ayahnya mengancam Baruakng jika ia berani membawa bibit padi ke bumi. Lihat kutipan berikut.

Pada hari yang keempat, seperti yang dijanjikannya kepada abang-abangnya, Ne’ Baruakng mau turun ke bumi. Dia menyiapkan bekal dan sebuah gasing. Padi yang dicurinya dari dalam *dango padi* tadi disembunyikannya dalam lipatan kapoa’nya. Setelah dia merasa semuanya telah siap, Ne’ Baruakng menghadap ayah dan ibunya untuk untuk memohon izin untuk berangkat. Namun, belum sempat berangkat, ayahnya terlebih dahulu menge-tahui bagaimana cara Baruakng menyembunyikan padi tersebut. “Buka lipatan kapoa’mu!” perintah ayahnya. Terpaksa Ne’ Baruakng membuka lipatan *kapoa’*-nya. “Kan sudah Bapak larang, tetapi kamu masih mau mem-bawa padi itu juga,” ujar Ne’ Ja’ek geram. “Mereka minta bawakan bibit padi,” sahut Baruakng lemah. “Jangan,” larang Ne’ Ja’ek keras. “Tapi... tapi mereka anak-anak Bapak juga!” Ne’ Baruakng berkata gagap. Ne’ Ja’ek dan Ne’ Panguu terkejut. “Biarpun anak-anak Bapakmu, pokok-nya jangan. Biarkan mereka tidak mengenal padi,” kata Ne’ Panguu setelah hilang rasa terkejutnya. Ne’ Baruakng hanya menunduk diam, dia tak ingin menjawab lagi. Dia kemudian berlalu meninggalkan kedua orang tuanya yang masih marah (NBK, baris 451—465)

Baruakng tidak berputus asa, ia kemudian memasukkan bibit padi itu ke dalam mulutnya. Pada saat berpamitan, padi yang berada dalam mulutnya berhamburan keluar saat ayahnya bertanya kepadanya. Perhatikan kutipan berikut.

“Barukang, sini! Apa di mulut-mu itu?” Tanya ayahnya keras. “Padiiiiiiiiiiiiiiiii!”

jawab Ne' Baruakng terbata-bata. Kemu-dian dikeluarkannya padi itu dari mulutnya. "Aku mau memberi ayam makan, Ayah," jelas Ne' Baruakng mengelak. Padi yang dikulumnya itu dihamburkan-nya kepada ayam yang berada di dekatnya. "Uhhh gagal lagi," pikirnya (NBK, baris 466—474)

c) Tahap Kegemilangan

Setelah sekian kali gagal membawa padi ke bumi, Baruakng akhirnya menemukan cara sehingga padi yang dibawa tidak kelihatan oleh ayahnya. Kebetulan juga Baruakng belum bersunat, maka biji padi itu dimasukkannya ke dalam lobang kemaluannya dan tertutup oleh kulupnya. Dengan cara inilah, akhirnya Baruakng dapat membawa tujuh biji padi ke bumi. Perhatikan kutipan berikut.

Keesokan harinya, Baruakng dengan was-was mengambil bekal dan gasing kesayangan-nya. Bibit padi yang telah diambilnya dari *dango padi* tadi disembunyikannya di dalam bilik. Kemudian secara perlahan-lahan dimasukkannya ke dalam lubang kemaluannya. Setelah memasukkan tujuh biji padi, yang terdiri dari empat biji pagi *sungguh* dan tiga biji *pulut* ke dalam lipatan kemalu-annya, Baruakng kemu-dian menemui ayah dan ibunya untuk memohon kebenaran berangkat. Melihat anaknya hanya membawa bekal dan sebuah gasing, kedua orang tuanya itu tak sedikpun curiga. Padi yang biasanya tampak berkilauan itu tidak terlihat sama sekali dalam lipatan kemaluan Baruakng, apalagi dilindungi pula oleh kain *kapoa*'nya. Dengan langkah pasti Baruakng turun ke bumi, wajahnya kelihatan gembira karena berhasil mengelabui mata kedua orang tuanya (NBK, baris 493—503).

3) Situasi Akhir

Keberhasilan Baruakng mem-bawa padi ke bumi membuat gembira hati Dara Amutn dan anak-anaknya. Dalam skema aktan 6 ini ditunjukkan bahwa Baruakng (*subject*) berhasil mengalahkan penentangannya, yaitu ayah dan ibunya. Perhatikan kutipan berikut.

Setibanya di bumi, Tumbak Lasok dan adik-adiknya yang dari tadi menunggu kedatangannya lang-sung menghampiri Baruakng. "Bagaimana Dik Baruakng, berhasil?" tanya Tumbak Lasok cemas. "Ada!" jawab Baruakng tersenyum. "Ini!" ujarinya sambil mengambil biji padi di dalam lipatan kemaluannya dan tanpa malu-malu

memberikan biji padi itu kepada Tumbak Lasok.

Melihat cara Ne' Baruakng menyembunyikan biji-biji padi itu, keempat abangnya senyum. Setelah menerima biji padi itu bergegas Tumbak Lasok meng-ajak Ne' Baruakng menemui ibu mereka.

"Ibu, Ibu!" seru Tumbak Lasok memanggil ibunya, Dara Amutn. "Ada apa? Oh Kau Baruakng!" kata Dara Amutn yang terkejut melihat kedatangan Baruakng. "Dia berhasil membawa padi, Bu, ini," ujar Tumbak Lasok sambil memberikan bibit padi itu kepada ibunya. Dara Amutn gembira melihat keberhasilan Baruakng walaupun ia belum tahu bagai-mana cara menanamnya (NBK, baris 504—515).

2. Interpretasi terhadap Korelasi Skema Aktan dan Model Fungsional

Setelah dilakukan analisis, ditemukan 14 aktan dan 14 struktur fungsional dalam cerita *Ne' Baruakng Kulup*. Dari 14 aktan tersebut yang menjadi aktan utama adalah skema aktan 6 sebab inti utama cerita *Ne' Baruakng Kulup* mengisahkan proses turunnya pada ke bumi. Pada skema 6 ini dikisahkan bagaimana usaha Baruakng yang berhasil membawa tujuh biji padi ke bumi, yaitu 4 biji padi biasa dan 3 biji padi ketan. Hal ini dilakukannya demi solidaritasnya kepada saudara-saudara tirinya. Biji padi itu kemudian diserahkan-nya kepada Dara Amutn, Tumbak Lasok, Gantang Timah, Buruk Batakng, dan Tungu Ano. Tindakannya ini menyebabkan Baruakng kehilangan kesempatan untuk bersunat. Kondisinya inilah yang menyebabkan dirinya digelari Baruakng Kulup. Skema aktan 1 s.d. 5 mengisahkan peristiwa sebelum padi turun ke bumi, sedangkan skema aktan 7—14 mengisah-kan kehidupan Baruakng Kulup setelah menurunkan padi ke bumi.

Subjek atau hero dalam cerita *Ne' Baruakng Kulup* adalah tokoh Baruakng Kulup yang muncul pada 6 skema aktan dan 6 struktur fungsional, yaitu 5, 6, 8, 9, 10, 14. Dari 14 skema aktan dan 14 struktur fungsional terdapat 10 buah skema aktan dan 10 struktur fungsional yang tidak sempurna karena tidak memiliki unsur penentang (*opponent*), yaitu skema aktan dan strukturl fungsional 1,2,4, 8, 9,10, 11, 12, 13, dan 14. Terdapat 4 skema aktan dan struktur fungsional yang sempurna, yaitu 3, 5, 6, dan 7. Skema aktan dan struktur fungsional saling berkaitan satu sama lain sesuai dengan urutan-urutannya. Setiap kompenen yang ada di dalam skema aktan semakin jelas peranannya dalam tahapan-tahapan yang ada dalam struktur fungsi-onal tersebut.

3. Rencana Perkuliahan Semester Mata Kuliah *Kajian Prosa*

A. Identitas Mata Kuliah

Mata Kuliah : Kajian Prosa

- Kode Mata Kuliah : PBI403
 Rumpun Mata Kuliah : Pembelajaran Sastra
 Indonesia
 Bobot SKS/Semester : 2 SKS/3
 Pengembang RPS : Dr. Sselia Seli, M.Pd.
- B. Capaian Pembelajaran Program Studi:
1. Sikap
 - S1 Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan menunjukkan sikap religius.
 - S2 Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
 - S10 Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia secara mandiri.
 2. Pengetahuan
 - PP 1 Menguasai konsep-konsep dasar kebahasaan dan kesastraan, keterampilan berbahasa dan bersastra, pembelajaran bahasa dan sastra, penelitian bahasa dan sastra, serta penelitian pendidikan bahasa dan sastra.
 3. Keterampilan
 - a. Keterampilan Umum
 - KU1 Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dengan bidang keahliannya.
 - KU2 Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
 - b. Keterampilan Khusus
 - KK2 Mampu mengapresiasi, mengekspresi, mengkreasi karya sastra Indonesia secara lisan dan tulis.
 - KK4 Mampu merencanakan dan melakukan kajian terhadap implementasi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia melalui pendekatan secara terintegrasi.
 - C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah
 - M1 Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian teks sastra, pengertian cakupan genre sastra, dan karakteristik teks naratif.
 - M2 Mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik keempat pendekatan sastra
 - M3 Mahasiswa mampu merangkum karakteristik kajian struktural, naratif, sosiologi, semiotika, psikoanalisis, intertekstual, feminisme, pascakolonialisme
 - M4 Mahasiswa mampu menganalisis teks prosa berdasarkan kajian struktural, naratif, sosiologi, semiotika, psikoanalisis, intertekstual, feminisme, pascakolonialisme.
 - D. Deskripsi Mata Kuliah:

Mata kuliah ini memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk melakukan kajian terhadap prosa

berdasarkan disiplin ilmu sastra. Dalam mata kuliah ini dibahas konsep-konsep mengenai teks sastra, genre sastra, teks naratif, dan berbagai pendekatan dalam menganalisis prosa. Mata kuliah ini adalah mata kuliah wajib yang tergolong dalam rumpun mata kuliah sastra. Melalui mata kuliah ini mahasiswa dibimbing untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis karya sastra prosa dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teori sastra

- E. Bahan Kajian/Pokok Kajian:
1. Gambaran Umum Perkuliahan
 2. Teks Sastra, Genre Sastra, dan Teks Naratif
 3. Berbagai Pendekatan terhadap Karya Sastra
 4. Kajian Struktural Menurut Todorov terhadap Teks Prosa
 5. Kajian Strukturalisme Genetik terhadap Teks Prosa.
 6. Kajian Strukturalisme Dinamik terhadap Teks Prosa
 7. Kajian Struktural Naratif Menurut Aj. Greimas terhadap Teks Prosa
 8. Kajian Struktural Naratif Menurut Vladimir Propp terhadap Teks Prosa
 9. Kajian Semiotika terhadap teks Prosa
 10. Kajian Sosiologi Sastra terhadap teks Prosa
 11. Kajian Intertekstual terhadap teks Prosa
 12. Kajian Feminisme terhadap teks Prosa
 13. Kajian Psikoanalisis terhadap teks Prosa
 14. Kajian Pascakolonial terhadap teks Prosa
- F. Pustaka
1. Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPres.
 2. Faruk. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 3. Jabrohim. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
 4. Nurgiyantoro, B. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
 5. Ratna, N.K. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 6. Ratna, N.K. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 7. Luxemburg, Jan Van dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
 8. Martinet, Jeanne. 2010. *Semiologi, Kajian Teori Tanda Saussuran*. Yogyakarta : Jalasutra.
 9. Pundentia, 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor dan Yayasan Asosiasi Tradisi Sastra Lisan.
 10. Ratna, N.K. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 11. Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
 12. Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

13. Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
14. Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
15. Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Pustaka Jaya
16. Todorov, T. 1985. *Tata Sastra* (Terjemahan). Jakarta: Djambata
17. Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- G. Media Pembelajaran:
 1. Power Point
 2. Laptop
 3. LCD
 4. Papan Tulis
- H. *Team Teaching*
 1. Dr. H. Martono
 2. Dr. Sesilia Seli, M.Pd.
 3. Dr. Agus Wartiningsih, M.Pd.
- I. Mata Kuliah ini sebagai prasyarat mata kuliah Metode Penelitian Sastra.
- J. Kegiatan Perkuliahan/Pembelajaran

Kegiatan perkuliahan berlangsung selama 16 minggu dan aktivitas perkuliahan berupa tatap muka, presentasi, diskusi, kerja kelompok, belajar mandiri, penilaian kinerja, dan evaluasi perkuliahan (UAS dan UTS).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik simpulan berikut ini.

Ditemukan 14 skema aktan dan 14 struktur fungsional dalam cerita *Ne' Barua'ng Kulup*. Interpretasi terhadap korelasi skema aktan dan struktur fungsional menghasilkan hal berikut: subjek atau hero dalam cerita yang dianalisis adalah tokoh Ne' Barua'ng Kulup; skema aktan utama terdapat dalam skema aktan 6; dan terdapat 4 skema aktan dan 4 struktur fungsional yang sempurna, yaitu pada skema aktan dan struktur fungsional nomor 3, 5, 6, 7, dan yang tidak sempurna nomor 1, 2, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14.

Skema aktan dan struktur fungsional saling berkaitan satu sama lain sesuai dengan urutan-urutannya. Setiap kom-penen yang ada di dalam skema aktan semakin jelas peranannya dalam tahapan-tahapan yang ada dalam struktur fungsi-onal tersebut.

Penerapan Kajian Aktansial A.J. Greimas terhadap teks prosa dapat dirancang dalam Rencana Pembelajaran Semester Mata Kuliah Kajian Prosa.

Kajian Aktansial A.J. Greimas dapat dimanfaatkan untuk menganalisis teks prosa lainnya seperti roman, novel, dan kumpulan cerpen. Model kajian ini dapat dimanfaatkan untuk membina dan mengembangkan bengkel penelitian bagi mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah *Metode Penelitian Sastra, Sastra Daerah, Sosiologi Sastra, Sastera Bandingan, dan Kajian Prosa*.

Kajian lanjutan terhadap cerita rakyat Dayak Kanayatn yang lain terbuka untuk dilakukan dengan

memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia di dalam masyarakat.

REFERENSI

- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore—An Introduction*. New York: W.W. Norton 7 Co. Inc.
- Busyrah, Hamidah. 2012. “Model Aktansial dan Fungsional Greimas pada Sepuluh Cerkak dalam Antologi Geguritan Lan Cerkak Pisunglung.” *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia Ilmu, Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dorson, R.M. (Ed.). 1968. *Peasant Customs and Savage Myths*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Dundes, A. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Eliade, M. 1964. *Myth and Reality*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers. PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ghani, Rahman Abdul. 2007. “Kajian Cerita Rakyat Masyarakat Bajau di Daerah Kota Belud, Sabah”. *Thesis*. APM Taib University of Malaya
- Hassan, Mohamad Mokhtar .1995. *Sosiologi Sastera: Teori dan Aplikasi*. Kuala Lumpur: Aneka Publishing
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI—Komisariat Jawa Timur.
- Jabrohim. 1996. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krohn, K. 1971. *Folklore and Methodology*. Austin & London: The University of Texas.
- Luxemburg, Jan van dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Piah, Harun Mat, at all, 2006. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka
- Rahima A. Hamid (ed.). *Kearifan Tempatan dari Lisan ke Aksara dan Media*. Pulau Penang: Universiti Sain Malaysia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Robson, A.O. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Tiga.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra (Dasar-Dasar Memahami Fenomena Kesusastraan: Psikoanalisis Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, dan Pascastrukturalisme)*. Yogyakarta: CAPS
- Suwondo, Tirta. 2011. *Studi Sastra (Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra)*. Yogyakarta: Gama Media.

